

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* di SMPIT Al Ibrah

The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Preventing Bullying Behavior At Al Ibrah Smpit

Wardatul Khumairoh^{1*}, Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani²

¹Universitas Muhammadiyah Gresik, wardhawrd@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Gresik, ahyanyusuf@umg.ac.id

Article Info

Article history:

Received 2 May, 2024

Revised 29 Juni, 2024

Accepted 10 July, 2024

Kata Kunci:

Bullying;
Pendidikan Agama Islam;
Peran Guru

Keywords

Bullying;
Islamic education;
Teacher's Role

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk perilaku *bullying*, faktor penyebab terjadinya *bullying*, dan peran Pendidikan Agama Islam dalam upaya menghentikan *bullying* di SMPIT Al Ibrah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi lapangan untuk mendapatkan informasi tersebut. Pengumpulan informasi melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Temuan penelitian yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa bentuk perilaku *bullying* di SMPIT Al Ibrah adalah bentuk perilaku verbal. Faktor penyebab *bullying* di SMPIT Al Ibrah yaitu faktor keluarga, pergaulan bebas, dan ketidakpahaman siswa terkait perilaku *bullying*. Peran guru Pendidikan Agama Islam SMPIT Al Ibrah dalam mencegah *bullying* yaitu sebagai pendidik, teladan, dan penasehat. Selain itu, sekolah mengadakan project anti *bullying* setiap tahun, kultum, dan sholat berjamaah di sekolah.

ABSTRACT

This research aims to explain the forms of bullying behavior, the factors that cause bullying, and the role of Islamic Religious Education in efforts to stop bullying at SMPIT Al Ibrah. This research uses a qualitative methodology with a field study approach to obtain this information. Collecting information through observation, documentation and interviews. The research findings that have been collected show that the form of bullying behavior at SMPIT Al Ibrah is verbal behavior. The factors that cause bullying at SMPIT Al Ibrah are family factors, promiscuity, and students' lack of understanding regarding bullying behavior. The role of the Islamic Religious Education teacher at SMPIT Al Ibrah in preventing bullying is as an educator, role model and advisor. Apart from that, the school holds anti-bullying projects every year, cults and congregational prayers at school.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Wardatul Khumairoh
Universitas Muhammadiyah Gresik
Email Corresponding Author: wardhawrd@gmail.com

LATAR BELAKANG

Tujuan utama pendidikan nasional adalah meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan masyarakat. Selain itu, tujuannya adalah untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia, bijaksana, dan sehat, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, berkemampuan baik, dan mandiri, serta tergabung dalam masyarakat yang menjunjung nilai-nilai luhur, demokrasi dan integritas. tugas yang sangat besar kepada

pemerintah (Indonesia, 2003 dalam Karim et al., 2023). Karakter, budaya tinggi, dan kemampuan suatu bangsa sebagian besar terbentuk melalui pendidikan nasional. Ibrahim (2017 dalam Aldiansyah & Wahyudi, 2024) mencatat bahwa pendidikan seseorang mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menentukan kepribadiannya. Pendidikan yang layak membantu membentuk kepribadian yang baik, dan juga dapat berperan penting dalam pengembangan moralitas dan kepribadian.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan maksud dan tujuan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal. Diantaranya adalah mendidik siswa semaksimal mungkin agar dapat berkembang menjadi manusia yang berbudi luhur dan beriman, terhormat dan jujur. Menjadi warga negara yang sehat, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dan berilmu. Lingkungan sekolah menurut Wahid et al., (2020), merupakan kumpulan bidang-bidang dalam lembaga pendidikan formal yang berdampak pada bagaimana kemampuan dan sikap siswa berkembang. Di sini, anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral selain konten akademis. Mengingat pentingnya proses pendidikan dan kualitasnya di sekolah, penting juga untuk menyadari beberapa elemen yang dapat menyebabkan gangguan atau hambatan terhadap proses pembelajaran. *Bullying*, khususnya *bullying* yang terjadi di sekolah, merupakan salah satu hal yang sering menghambat proses pembelajaran, dan hal ini sering terjadi akhir-akhir ini.

Adiyono et al., (2022) menyatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan isu sosial yang menjadi perhatian besar di sejumlah negara. Hal ini tidak terbatas pada kejadian lokal saja; ini adalah fenomena global yang membahayakan pertumbuhan dan kesejahteraan psikologis anak-anak. *Bullying* dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada korbannya, termasuk stres, kecemasan, kesedihan, dan pikiran untuk bunuh diri. Hal ini juga dapat membahayakan secara fisik, emosional, dan sosial. Seseorang atau sekelompok orang dapat dengan sengaja dan terus-menerus melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain dengan cara melakukan *bullying*. Perilaku *bullying* muncul dari perasaan benci dan tidak suka terhadap orang lain, yang berujung pada penindasan atau penganiayaan secara paksa dan membuat korbannya merasa takut dan teraniaya.

Empat pernyataan digunakan oleh psikolog Profesor Dan Olweus untuk mengidentifikasi perilaku *bullying*. Pertama, menyebut mereka dengan sebutan yang menghina atau mengklaim bahwa aktivitas tersebut dimaksudkan untuk melukai atau memperlakukan orang lain dengan buruk demi kesenangan diri sendiri. Yang kedua adalah meminggirkan atau mengabaikan anggota kelompok lainnya. Ketiga, mendorong, menendang, memukul, dan mengancam orang lain. Keempat, mengirimkan catatan atau menyebarkan informasi palsu tentang seseorang dengan tujuan untuk melukai atau menyinggung siswa lain (Arya, 2018). Mereka yang menjadi korban *bullying* biasanya memiliki kepribadian yang penurut, mudah takut, memiliki sedikit teman, sulit membela diri, dan mungkin juga bertubuh lebih muda atau lebih kecil. Karena tujuan *bullying* adalah untuk menimbulkan penderitaan pada orang lain, siswa yang menyukai penindasan biasanya memiliki karakter yang kasar, sembrono, dan kemauan untuk menyakiti teman-temannya.

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* mengalami masalah kesehatan mental. Korban mungkin mengalami kecemasan, kesusahan, kebencian terhadap pelaku, keinginan untuk putus sekolah, dan dalam kasus yang ekstrim, mempertimbangkan untuk bunuh diri. *Bullying* biasanya terjadi di lingkungan sekolah dan diwujudkan dalam bentuk menendang, mengolok-olok, menghina, mencubit, dan menyebarkan kebohongan di media sosial, yang semuanya menimbulkan rasa kesal atau sakit hati pada korbannya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam menghentikan perundungan. Proses pengajaran siswa tentang agama Islam dikenal dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Siswa yang mendapat pendidikan ini akan lebih mampu menikmati hidup, memaksimalkan kecerdasannya, serta berinteraksi secara sosial dan fisik dengan lingkungan sekitarnya (Mulyadi, 2015 dalam Nisun, 2024). Menumbuhkan dan menguatkan keimanan siswa melalui pembekalan dan penanaman ilmu, penghayatan, dan pengalaman merupakan salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Islam. Fokus utama pendidikan hendaknya pada tujuan pendidikan agama yang akan meningkatkan tingkat ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sangat penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi potensi masalah di kemudian hari, seperti krisis moral, karena pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk prinsip-prinsip moral. Pelajar, khususnya di zaman sekarang ini, penting bagi seorang anak untuk memiliki landasan agama yang kuat agar terhindar dari remaja yang nakal. Berbagai tindakan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam masih belum mampu mendidik siswa secara memadai dalam rangka mengembangkan etika dan moral negara.

Pendidikan Agama Islam dalam seluruh pihak di sekolah sangat menghargai pentingnya peran guru. Untuk membantu siswa mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mendidik dan membimbing siswa agar dapat menunjukkan ketakwaan dan kebaikan dalam berbagai kegiatan baik di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mendampingi siswa dalam mengatasi perilaku *bullying*. Selain mengajarkan topik-topik yang berkaitan dengan akidah Islam, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membina sikap dan perilaku positif siswa. Segala sesuatu yang berlangsung di dalam kelas adalah tenaga profesional yang dikenal dengan sebutan Guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disampaikan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat bermanfaat dalam mencegah *bullying* dengan memberikan pelajaran moral kepada siswa yang membantu mereka meminimalkan perilaku menyimpang pada umumnya dan perilaku *bullying* pada khususnya, serta menyelidiki alasan dibalik *bullying* di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman sehingga seseorang dapat mewujudkan impiannya.

Dalam penelitian terdahulu oleh Rohmah, (2023) menyebutkan bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan oleh siswa terdiri dari tiga jenis: verbal atau fisik, dan psikolog. Untuk mencegah *bullying*, Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memperlakukan anak secara setara dan memberikan contoh yang baik kepada mereka dengan bertindak sewajarnya dan bertutur kata yang sopan. Disampaikan juga oleh Muru'atul Afifah & Riftini Yulaiyah (2022) bahwa penyebab terjadinya *bullying* pada siswa disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya kesadaran anak terhadap *bullying*, dinamika keluarga dimana anak meniru tindakan orang tua yang mudah marah, dan dinamika senioritas di sekolah yang mendorong perilaku agresif pada siswa. Oleh karena itu, untuk menghentikan *bullying*, guru pendidikan agama Islam sangatlah penting perannya. Mereka tidak boleh menyerah dalam mendidik siswanya menjadi orang yang bermoral lurus dan anti-*bullying* baik di dalam maupun di luar kelas.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam bersama sekolah selalu mengadakan project anti *bullying* setiap tahunnya dan juga diberikan kultum dari guru setiap harinya guna mencegah terjadinya *bullying*.

Berdasarkan pemaparan diatas tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bentuk perilaku *bullying*, faktor penyebab terjadinya *bullying*, dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah terjadinya *bullying* di SMPIT Al Ibrah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi studi lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengkarakterisasi dan menguji berbagai kejadian, sikap, peristiwa, keyakinan, interaksi sosial, persepsi, dan gagasan yang dianut baik oleh individu maupun kelompok sosial. Selain itu penyebab terjadinya *bullying* dan fungsi Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kejadian *bullying* di SMPIT Al Ibrah dipaparkan secara lengkap oleh peneliti dengan menggunakan metodologi deskriptif. Lokasi dimana peneliti memperoleh data yang diinginkan disebut dengan sumber data (Sugiyono, 2022). Siswa SMPIT Al Ibrah, kepala sekolah, dan pengajar Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai sumber data primer. Sementara itu, buku dan sumber lain yang relevan menjadi sumber data sekunder yang memberikan fakta pendukung.

Tiga metode pengumpulan data digunakan adalah: 1) Wawancara yang dilakukan bersama siswa yang akan menyampaikan terkait bentuk perilaku *bullying* dan faktor terjadinya *bullying* di SMPIT Al Ibrah dan juga dilakukan bersama guru Pendidikan Agama Islam yang akan menjawab hal yang berkaitan dengan bentuk perilaku *bullying*, faktor penyebab terjadinya *bullying*, dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah terjadinya *bullying* di SMPI Al Ibrah. 2) Dokumentasi, dalam penelitian ini yaitu catatan nilai sikap siswa. 3) Observasi, dalam hal ini peneliti datang ke SMPIT Al Ibrah untuk mengamati kegiatan dan perilaku siswa ketika di sekolah.

Selain itu, digunakan dua metode validitas data yakni triangulasi teknis dan triangulasi sumber untuk mendapatkan hasil yang matang. Peneliti melakukan observasi di sekolah selama 1 bulan dan juga memberikan pertanyaan yang sama kepada orang yang berbeda untuk membuktikan bahwa hasil yang didapatkan sudah sesuai. Sementara itu, teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari langkah reduksi data adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan; tahap penyajian data sebagai landasan untuk mengambil kesimpulan yang tepat; dan tahap verifikasi data yang terakhir mencoba mengambil kesimpulan yang lebih mendalam dan detail (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN DISKUSI

Bentuk Perilaku *Bullying* di SMPIT Al Ibrah

Perilaku *bullying* banyak ditemukan di setiap lembaga pendidikan, salah satunya adalah SMPIT Al Ibrah. Disampaikan oleh Wien Ritola bahwa *bullying* terjadi ketika individu yang lebih berkuasa bertindak secara agresif dan menindas terhadap orang yang lebih lemah, atau ketika sekelompok siswa terus-menerus melakukan perilaku yang merugikan siswa lainnya (Rohmah, 2023).

Wien Ritola membedakan tiga bentuk *bullying*, termasuk tindakan fisik seperti menendang dan memukul. Perilaku verbal, seperti mengolok-olok nama orang lain, memfitnah, dan lain-lain. Terakhir, perilaku tidak langsung, yang mencakup mengarang cerita, mengucilkan, dan tindakan serupa lainnya (Rohmah, 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti perilaku *bullying* di SMPIT Al Ibrah termasuk bentuk perilaku verbal, yakni terdapat siswa yang mengejek temannya dengan nama lain, memanggil nama orang tua, dan juga merampas barang milik temannya seperti penggaris, pulpen, dan penghapus atau tipe x. Akan tetapi peneliti tidak menemukan terjadinya perilaku *bullying* fisik dan tidak langsung yang dapat menyebabkan gangguan mental bagi siswa korban.

Hal di atas didukung dengan hasil wawancara bersama Ibu Syarifah selaku guru PAI di SMPIT Al Ibrah yang menyampaikan bahwa tidak terdapat kasus *bullying* yang fatal. Perilaku siswa yang sering ditemukan adalah perbedaan pendapat yang berujung pertengkaran walaupun tidak lama dan menyebut nama temannya dengan nama lain.

Siswa juga menyebutkan bahwa ketika bercanda biasanya menyebabkan pertengkaran, seperti mengambil penggaris atau penghapus teman hanya untuk canda tapi dapat menyebabkan rasa kesal bagi siswa korban.

Siswa lain juga menyampaikan bahwa perilaku saling ejek dan merebut barang milik teman yang lain berawal dari bercanda, akan tetapi juga menyebabkan saling mendiamkan satu sama lain. Permasalahan yang mengemuka di atas sejalan dengan penelitian Sucipto (2012 dalam Isabela, 2023) yang menemukan bahwa perundungan verbal seperti mengejek atau menghina seseorang sering terjadi di sekolah.

Adanya beberapa contoh perilaku di atas menggambarkan kenyataan bahwa masih diperlukan banyak penilaian untuk mengatasi kasus-kasus *bullying* di kalangan siswa. *Bullying* akan berdampak negatif terhadap korban, pelaku, dan bahkan orang yang melihatnya jika dibiarkan. Korban *bullying* memiliki potensi yang buruk pada dirinya yakni rendahnya rasa percaya diri, perasaan tidak dihargai, sedih, dan takut atau malas bersekolah.

Pelaku tidak hanya dapat merugikan korbannya, namun mereka juga mempunyai risiko memberikan dampak negatif terhadap dirinya yakni mereka mengalami gangguan emosi, kehilangan empati, dan bahkan mungkin melakukan kejahatan.

Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* di SMPIT AL Ibrah

Gaya hidup remaja dapat berubah seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, termasuk kebiasaan, bahasa, minat, dan pakaian. Apalagi kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah merambah eksistensi umat manusia di semua kelompok sosial. Kemajuan komunikasi dan teknologi menjelaskan hal ini. Jadi, hal itu mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara hidup dan perilaku mereka.

Menurut Rakhmawati (2018 dalam Aldiansyah & Wahyudi, 2024), ada beberapa penyebab mendasar yang rumit dari masalah *bullying* di lingkungan pendidikan, seperti perilaku atau sikap yang menindas dan tidak manusiawi terhadap orang lain, dukungan dari teman sekelas atau organisasi, atau ketidakmampuan mengatur emosi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Anugrah et al., 2021) tindakan *bullying* dapat dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda-beda faktor, faktor psikologis, dari pelaku yang berlatar belakang kurang mampu hingga faktor reputasi pelaku.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMPIT Al Ibrah, faktor pertama yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor keluarga. Orang tua yang tidak melarang semua tindakan seorang anak juga bisa berujung pada perilaku *bullying* atau interaksi buruk anak dengan orang tua, atau orang tua mengabaikan anak-anak mereka. Karena banyak anak yang meniru tindakan orang tuanya, lingkungan rumah sering kali menimbulkan teriakan dan ancaman, jika salah satu orang tua tidak memenuhi harapan, mereka akan menghadapi ancaman dan teguran. Anak

akan meniru apa yang diamatinya di rumah dan di sekolah jika dididik dengan cara yang demikian. Didukung oleh Arya (2018 dalam Muru'atul Afifah & Riftini Yulaiyah, 2022) memaparkan bahwa kurangnya bimbingan orang tua, seringnya memberikan hukuman yang keras tanpa tujuan tertentu, perselisihan dalam keluarga, dan kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak dapat menyebabkan keluarga menjadi tempat berkembang biaknya tindakan bullying.

Faktor *bullying* kedua di SMPIT Al Ibrah adalah pergaulan bebas. *Bullying* sering kali dipengaruhi oleh kelompok atau teman sebaya. Ketika dia akhirnya terjerumus ke dalam lingkungan yang salah setelah berteman dengan orang yang bebas pilih-pilih, hal itu mengubah perilaku dan karakternya. Standar moral mereka akan buruk jika mereka memasuki lingkungan yang buruk, dan sebaliknya jika mereka membuat pilihan yang baik di lingkungan yang baik. Banyak sekali di media massa yang sering kita baca dan lihat terkait pergaulan bebas yang menyebabkan remaja yang mempunyai cita-cita besar dan melakukan perilaku atau perbuatan yang merugikan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat disekitarnya juga hadir di era elektronik saat ini, bukan sekedar remaja yang bermalas-malasan atau cuek (Kusmiati et al., 2022).

Faktor ketiga yang menyebabkan *bullying* di SMPIT Al Ibrah yaitu kurangnya pemahaman anak mengenai *bullying* dan akibat yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa selalu ada kasus-kasus *bullying* secara verbal di kalangan siswa, seperti mengejek, mendiami teman, dan merebut barang milik temannya. Insiden-insiden ini terutama terjadi setiap hari, ada anak-anak yang bertindak sedemikian rupa sehingga mereka salah mengira sebagai main-main karena mereka tidak menyadari batasan dan potensi bahaya yang dapat ditimbulkan oleh tindakan mereka kepada teman-teman mereka.

Ketiga faktor penyebab terjadinya *bullying* diatas tentunya harus menjadi perhatian khusus bagi lembaga sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam, agar dapat mencegah terjadinya *bullying* yang lebih membahayakan lagi kedepannya.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya *Bullying* di SMPIT Al Ibrah

Tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah menyikapi salah satu unsur kemanusiaan dalam proses belajar mengajar sebagai pendidik internal. Oleh karena itu, guru harus memenuhi harapan masyarakat yang terus berubah dengan mengambil peran aktif dan inklusif sebagai anggota staf profesional (Rohmah, 2023).

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi *bullying* adalah dengan mensosialisasikan tentang bullying di komunitas sekolah, berkolaborasi dengan orang tua dan sekolah menerapkan peraturan sosial antar siswa. Kemudian juga menanamkan Nilai Moral dan Etika Islami, memberikan penyuluhan bimbingan dan membangun keterampilan sosial (Tohirin & Nurfuadi, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam SMPIT Al Ibrah. Peran pertama guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah *bullying* adalah sebagai pendidik. Pendidik dalam hal ini menyampaikan materi kepada siswa dalam membentuk perilaku yang bermoral dan memeberikan pengetahuan dalam menjaga akhlak yang baik dan membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Kenneth D. Moore mengartikan mengajar sebagai upaya untuk membantu orang lain dalam mencapai pertumbuhan terbaik dalam berbagai bidang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Rohmah, 2023).

Peran kedua adalah guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan. Guru diharuskan untuk bisa memberikan contoh yang baik untuk siswa. Karena anak-anak zaman sekarang akan sangat menghormati guru di sekolah, maka guru Pendidikan Agama Islam yang ingin menjadi teladan bagi siswanya harus menjadi teladan bagi dirinya sendiri terlebih dahulu. Dengan demikian, kewibawaan dan sifat keteladanan guru Pendidikan Agama Islam akan berdampak positif atau negatif terhadap pembelajaran yang disampaikannya.

Peran ketiga adalah guru Pendidikan Agama Islam sebagai penasehat. Guru Pendidikan Agama Islam akan menasehati siswa ketika sedang melakukan kesalahan dengan bahasa yang baik, agar siswa tidak tersinggung dan mampu menerima nasehat yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dengan baik, sehingga dapat mengikuti nasehat yang diberikan guru dan tidak melakukan kesalahan yang sama. Menurut Rohmah, (2023) siswa terus-menerus dihadapkan pada keharusan mengambil keputusan, dan mereka sering kali meminta bantuan guru. Siswa akan menyampaikan keluhannya kepada guru yang mereka percayai. Selain itu guru juga dapat memberikan hukuman yang berat kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, hukuman diterapkan dengan sistem poin dan juga tindakan (Kurniawan et al., 2023).

Selain hal diatas SMPIT Al Ibrah mengadakan project anti *bullying* setiap tahunnya. SMPIT Al Ibrah juga selalu memberikan kultum dipagi hari saat apel sebelum masuk kelas. Kultum disampaikan oleh guru secara bergilir dan berisi ilmu-ilmu agama yang dapat mendorong akhlak siswa untuk menjadi lebih baik lagi. Kegiatan ini juga didukung dengan adanya kegiatan sholat berjamaah di sekolah untuk menumbuhkan iman siswa.

Hal diatas didukung oleh Primanita (2022 dalam Aldiansyah & Wahyudi, 2024) yang menegaskan bahwa webinar dan seminar tentang dampak perilaku *bullying* dapat membantu mencegah kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Menanamkan cita-cita moral dan etika serta moralitas internal juga dapat membantu mencegah kasus *bullying*, topik-topik yang berkaitan dengan pendidikan Islam kemudian digandeng dengan topik-topik umum. Dengan menyelenggarakan acara bertema keagamaan, jumlah insiden perundungan (*bullying*) yang terjadi di sekolah dapat dikurangi sekaligus berupaya membentuk hati nurani para siswa. Kemudian, dengan memasukkan rutinitas internal ke dalam kehidupan sehari-hari juga dapat dioptimalkan. Misalnya saja penyampaian ajaran Islam seperti salat sunah dan salat wajib berjamaah, serta mengajarkan prinsip-prinsip dasar agama yang terdapat dalam Alquran, merupakan contoh program pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bentuk dari perilaku *bullying* di SMPIT Al Ibrah adalah verbal. Faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor keluarga, pergaulan, dan tidak pahamnya siswa terhadap *bullying*. Peran guru Pendidikan Agama Islam SMPIT Al Ibrah dalam mencegah *bullying* yaitu sebagai pendidik, teladan, dan penasehat. Sekolah juga mengadakan kegiatan project anti *bullying*, kultum, dan sholat berjamaah di sekolah.

IMPLIKASI

Dari penelitian ini, *bullying* menjadi salah satu bentuk perilaku negatif yang sering terjadi di sekolah. Hal ini tentunya akan menimbulkan dampak buruk bagi pelaku dan korban jika tidak diatasi dengan cepat dan tepat. Seluruh pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik akhlak siswa memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah agar selalu tertanam dalam diri siswa perilaku yang baik. Selain itu sekolah juga dapat memperketat peraturan di sekolah dan siswa hendaknya mampu mentaati peraturan agar dapat terhindar dari perilaku *bullying*.

BATASAN

Dalam penelitian ini, hanya menggunakan sumerdada dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Sehingga belum menemukan perbandingan pendapat dari guru mata pelajaran lain dan orang tua siswa.

REKOMENDASI

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperluas sumber data dari guru dan orang tua agar perilaku *bullying* dapat dinilai pada saat diruma. Peneliti berikutnya juga dapat meneliti bagaimana kolaborasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku *bullying* agar dapat memperdalam indormasi terkaitt pencegahan perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Aldiansyah, R., & Wahyudi, I. (2024). *Islam Moral Sebagai Solusi Mengatasi Bullying*. 7(2006), 8445–8450.
- Anugrah, M. I., Alizarman, A., Masriko, M., & K, M. (2021). Efforts of Islamic Education Teachers in Preventing Student Bullying Behavior in High Schools. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 4(4), 138–145. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v4i4.96>
- Arya, L. (2018). Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah. In *CV. Sepilar Publishing House* (Issue 003).
- Isabela, M. (2023). *GAMBARAN PERILAKU BULLYING VERBAL*. 6(3), 2962–2967.
- Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying.

- Academy of Education Journal*, 14(2), 1515–1534. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2130>
- Kurniawan, N., Limei, S., & Catherine, S. (2023). Improving Students Islamic Behavior through Teacher Prophetic Education Model. *International Journal of Educational Narratives*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i1.239>
- Kusmiati, M., Ramadani, F. N., Nadia, M., Nursyam, R., Kebidanan, A., Husada, P., Ibn, U., & Bogor, K. (2022). *PENDIDIKAN KESEHATAN: BAHAYA PERGAULAN BEBAS*. 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.34305/jppk.v2i01.441>
- Muru'atul Afifah, & Riftini Yulaiyah. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105–113. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.465>
- Nisun, A. Z. (2024). Pencegahan Perilaku Bullying dengan Pendekatan Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Bandar Lampung. 9(1), 124–138.
- Rohmah, I. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Di SMPN 2 Rambipuji Jember Tahun Pelajaran 2022/2023*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi 2). CV Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tohirin, & Nurfuadi. (2024). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Moral Development In Schools. *Journal on Educatio*, 06(04), 20167–20180.
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555–564.